

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STIGMA
MASYARAKAT MADURA TENTANG COVID-19
DENGAN PENDEKATAN TEORI
TRANSCULTURAL NURSING**

(Studi di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



Oleh:

MOH. AFIFUDDIN ABRORI

NIM. 17142010108

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKes NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STIGMA
MASYARAKAT MADURA TENTANG COVID-19
DENGAN PENDEKATAN TEORI
TRANSCULTURAL NURSING**

(Studi di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan)



Rahmad Wahyudi, S.Kep., Ns., MAP, M.Kep
NIDN. 070507900

THE FACTORS THAT INFLUENCE THE STIGMA OF THE MADURESE COMMUNITY ABOUT COVID-19 WITH A TRANSCULTURAL NURSING THEORY APPROACH

Moh. Afifuddin abrori, Rahmad Wahyudi, S.Kep., Ns., MAP,M.Kep

ABSTRACT

Currently, where the COVID-19 Pandemic is spreading, our society is now emerging a new social phenomenon that can cloud the existing social atmosphere, namely by spreading negative stigma. Based on a preliminary study on 10 respondents, it shows 2 low respondents, 2 medium respondents and 6 high respondents. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the stigma of the Madurese community about COVID-19 with a transcultural nursing theory approach.

This research used cross-sectional. The study population was 102 respondents and a sample of 102 respondents used total sampling. The research instrument used a questionnaire with descriptive analysis.

The results showed that most of the heads of families had sufficient knowledge about COVID-19 Stigma, namely 64 (62.7%) respondents, most of the people had sufficient COVID-19 Stigma Environment, namely 60 (58.8%) respondents, and most had Social media on Stigma COVID-19, which was less than 64 (62.7%) of respondents.

Several factors can affect the stigma of society such as knowledge, social environment, and social media.

Based on the above results suggested the head cellarage has good knowledge, a good environment, and get the information online media that either so biased get positive stigma does not have a negative impression related to COVID-19.

Keywords: Stigma, knowledge, environment, social media, and COVID-19.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa saat ini dimana tengah menyebarnya Pandemi COVID-19, masyarakat kita sekarang timbul sebuah fenomena sosial baru yang bisa memperkeruh suasana sosial yang ada yaitu dengan menyebar luasnya stigma negatif terhadap sesuatu atau seseorang atau sekelompok orang tentang gejala atau mengalami gejala atau sedang menderita gejala yang ditimbulkan oleh penyebaran COVID-19 (Purnama, 2016).

Stigma akan tetap berkembang dan juga bisa membebani untuk yang mendapatkan stigma negatif tersebut. Seseorang yg mendapat stigma tersebut akan susah menjalin korelasi dalam sekitarnya, malah bisa mengakibatkan kematian (K. Wood and P. Aggleton 2003 dalam (Winarni, 2020). Karena merupakan virus yg yang masih segar juga cepat menyebar, dan masih tidak ada penawarnya, beserta berlimpahya berita yg belum tentu benar, sudah menyebabkan pandangan yang salah tentang stigma.

Berdasarkan data jumlah kasus terkonfirmasi positif pertanggal 11 februari 2021 di seluruh penjuru dunia mencapai 107.291.738 kasus, dengan

jumlah kematian 2.351.972 kasus. Di Indonesia jumlah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 1.183.555 kasus dengan jumlah kematian 32.167 kasus dan jumlah pasien sembuh 982.972 kasus. Jawa timur 119.479 kasus dengan jumlah kematian 8.286 kasus, Sedangkan jumlah kasus terkonfirmasi positif di kabupaten bangkalan 334 kasus, dengan jumlah kematian 44 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan pada tanggal 9 Maret 2021 didapatkan data 6 (60%) responden stigma tentang COVID-19 tinggi, 2 (20%) stigma tentang COVID-19 sedang dan 2 (20%) stigma tentang COVID-19 rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stigma tentang COVID-19 yaitu faktor pengetahuan (Winarni et al., 2020), faktor sosial media (Walsh, 2018) dan faktor lingkungan (Samir & Mesir, 2020). Pengetahuan yang tidak memadai dan informasi yang kontradiktif tentang penularan SARS-CoV-2 dan tindakan

perlindungan, seperti memakai masker di depan umum, dikaitkan dengan kecemasan di antara populasi. Orang-orang 'Ketidakpastian dan kecemasan telah membuat mereka percaya informasi yang bias dan tidak jelas yang diberikan oleh media tradisional, media sosial (misalnya Twitter, Facebook, Instagram, dll.) dan memproklamirkan diri sebagai ahli, Kesalahan informasi tentang COVID-19 sudah menjalar secara lekas (terkadang melebihi kecepatan penyebaran pandemi COVID-19 yang sebenarnya).

Dampak dari stigma COVID-19 akan mengakibatkan diskriminasi terhadap kelompok, penyebaran virus corona ini menjadi tak terkendali mengakibatkan masyarakat lebih takut sehingga lebih cenderung menyembunyikan penyakit dan gejala yang diderita, menyebabkan penambahan kasus COVID-19 semakin meningkat, terganggunya interaksi komunitas dan munculnya perbedaan pendapat di komunitas, dan berdampak negatif bagi kesehatan mental.

Solusi untuk mengatasi stigma tentang COVID-19 antara lain media social harus mencoba meningkatkan

kesadaran tanpa meningkatkan rasa takut. Mereka juga harus memperingatkan dari perilaku negatif dan mendukung kelompok yang terstigma. Tokoh sosial, harus berperan melalui penyampaian pesan yang dapat membantu mengurangi stigma dan mendukung kelompok yang terstigma. Peran seperti itu bisa sangat berharga jika orang dan pesan dipilih dengan cermat.(Samir & Mesir, 2020) dukungan sosial sangat penting untuk mengurangi efek negatif stigma yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit dan keresahan sosial lebih lanjut. Pemerintah harus meminta pemberi kerja untuk mencegah dan mengekang diskriminasi terhadap kasus COVID-19 yang dikonfirmasi atau dicurigai dalam bisnis (Abdelha dan Alorabi, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian 102 kepala keluarga dan sampel 102 kepala keluarga di wilayah RT02/RW01 kelurahan mlajah kabupaten bangkalan pada bulan juni-juli dan menggunakan *total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, lingkungan sosial dan media sosial dengan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Sasaran penelitian dilakukan pada kepala keluarga di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 102 responden. Dengan rata – rata usia responden 35 – 45 tahun. Daerah penelitian berdasarkan kasus terkonfirmasi COVID-19 terbanyak di Kabupaten Bangkalan.

4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Usia Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
28-34 Tahun	25	24,5
35-44 Tahun	38	37,3
45-67 Tahun	39	38,2
Total	102	100,0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi usia responden yaitu kepala keluarga RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh dari 102 responden adalah hampir setengahnya berusia 35-44 tahun yaitu 38 (37.3%) responden dan hampir setengahnya kepala keluarga dengan usia

45 – 67 tahun yaitu 39 (38.2%), selanjutnya sebagian kecil kepala keluarga dengan usia 28 – 34 tahun yaitu 25 (24.5%).

4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
PNS	31	30.4
Swasta/Wiraswasta	46	45.1
Lain – lain	25	24.5
Total	102	100.0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi pekerjaan kepala keluarga di atas diketahui bahwa di Kelurahan Mlajeh dari 102 responden adalah hampir setengahnya bekerja sebagai Swasta/Wiraswasta yaitu sebanyak 46 (45.1%), hampir setengahnya kepala keluarga dengan pekerjaan PNS yaitu 31 (30.4%), kemudian sebagian kecil pekerjaan lain-lain sebanyak 25 (24.5%).

4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh

Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	25	24.5
SMP	31	30.4
SMA	31	30.4
Sarjana/Diploma	15	14.7
Total	102	100.0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi Pendidikan responden di atas diketahui bahwa di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh dari 102 responden adalah sebagian kecil berpendidikan SD yaitu 25(24.5%) responden, kemudian hampir setengahnya responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 31 (30.4%), hampir setengahnya responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu 31(30.4%) dan sebagian kecil tingkat pendidikan sarjana/diploma sebanyak 15 (14.7%).

4.2 Data Khusus

4.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Pengetahuan Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepala

Kelurga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	39	38.2
Cukup	35	34.3
Baik	28	27.5
Total	102	100.0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 102 Responden hampir setengahnya kepala keluarga mempunyai Pengetahuan tentang Stigma COVID-19 yang kurang yaitu 39 (38.2%) responden. Dan hampir setengahnya mempunyai Pengetahuan tentang Stigma COVID-19 yang cukup yaitu 35(34.3%) responden. Dan hampir setengahnya mempunyai Pengetahuan tentang Stigma COVID-19 yang baik yaitu 28(27.5%) responden.

4.2.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan Lingkungan Sosial Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kepala Keluarga Berdasarkan Lingkungan Sosial Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajeh Kabupaten Bangkalan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	40	39.2
Cukup	34	33.3
Baik	28	27.5
Total	102	100.0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 102 Responden bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai Lingkungan tentang Stigma COVID-19 yang cukup yaitu 60 (58.8%) responden, dan sebagian kecil mempunyai Lingkungan tentang Stigma COVID-19 yang kurang yaitu 34 (33.3%) responden. Dan sebagai kecil mempunyai Lingkungan tentang Stigma COVID-19 yang baik yaitu 8(7.8%) responden.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Media Sosial Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Media Sosial Tentang Stigma COVID-19 Di RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	34	33.3
Cukup	38	37.3
Baik	30	29.4
Total	102	100.0

Sumber: Data Primer, Juni-Juli 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dapat

diketahui bahwa dari 102 Responden bahwa hampir setengahnya mempunyai mempunyai Media Sosial tentang Stigma COVID-19 yang kurang yaitu 34(33.3%) responden, hampir setengahnya mempunyai Media Sosial tentang Stigma COVID-19 yang cukup yaitu 38(37.3%) responden, dan hampir setengahnya mempunyai Media Sosial tentang Stigma COVID-19 yang cukup yaitu 30(29.4%) responden.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Pengetahuan Stigma Masyarakat Madura Tentang COVID-19 Di Wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan didapatkan bahwa sebagian besar kepala keluarga mempunyai Pengetahuan tentang Stigma COVID-19 yang kurang yaitu 39(38.2%) responden. Berdasarkan analisis butir kuesioner pengetahuan tentang COVID-19 dengan nilai tertinggi berada pada parameter resiko COVID-19 soal nomor 8 dengan nilai 295 dengan pernyataan saya beresiko tinggi tertular COVID-19 jika

saya kontak langsung dengan pasien COVID-19. Berdasarkan analisis butir kuesioner pengetahuan tentang COVID-19 dengan nilai terendah berada pada parameter gejala COVID-19 soal nomor 5 dengan nilai 198 dengan pernyataan salah satu gejala penderita COVID-19 adalah batuk terus menerus.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavianoor dkk (2020), mengatakan orang yang memiliki pengetahuan kurang, maka akan menimbulkan stigma terkait COVID-19 akan tinggi dari pada orang dengan pengetahuan cukup. Stigma bisa berkembang secara pengetahuan yg belum layak akan penyembuhan, transmisi juga menghentikan virus.

Menurut peneliti pengetahuan stigma masyarakat tentang COVID-19 yaitu pemahaman dan informasi tentang segala sesuatu tentang stigma masyarakat. Pengetahuan sangat penting terhadap masyarakat yang akan menghadapi stigma masyarakat tentang COVID-19, dikarenakan jika masyarakat mempunyai stigma yang baik maka stigma masyarakatpun akan bersikap baik sehingga tidak berpresepsi hal yang negatif, jika masyarakat mempunyai

stigma yang kurang maka akan berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat seperti timbulnya rasa takut dan kecemasan dalam menghadapi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 25 kepala keluarga (24.5%). Berdasarkan data yang diperoleh dalam kategori kurang sebanyak 22 kepala keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novia & Elon (2021), mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pengetahuan kepala keluarga dengan pendidikan menengah atas akan lebih mempunyai pengetahuan dan stigma yang baik berbeda dengan seorang yang berpendidikan menengah bawah. Makin canggih kemahiran kepala keluarga jadi makin berkembang juga kewaspadaannya.

Peneliti berpendapat bahwa tercapainya pengetahuan yang baik bisa dilihat dari tingkat pendidikan seseorang, dikarenakan jika kepala keluarga mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka penyerapan informasi atau pemahaman akan lebih luas dan

menanggapi informasi akan lebih berespon positif tidak langsung berespon negatif, kepala keluarga dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang tertata apalagi dengan adanya pandemi covid-19, krena kepala keluarga dinilai mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi anggota keluarganya.

5.2 Gambaran Lingkungan Sosial Stigma Masyarakat Madura Tentang COVID-19 Di Wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai Lingkungan sosial tentang Stigma COVID-19 yang kurang yaitu 40 (39.2%) responden. Berdasarkan analisis butir kuesioner lingkungan tentang COVID-19 dengan nilai tertinggi berada pada parameter pengucilan soal nomor 1 dengan nilai 254 dengan pernyataan Saya pikir orang yang terpapar COVID-19 adalah hukuman karena perilakunya yang buruk. Berdasarkan analisis butir kuesioner lingkungan tentang COVID-19 dengan

nilai terendah berada pada parameter interaksi sosial soal nomor 5 dengan nilai 193 dengan pernyataan Saya tidak akan berteman dengan orang yang terpapar COVID-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agung (2020), mengatakan bahwa lingkungan adalah situasi yang mendukung atau menghambat terhadap stigma yang dirasakan masyarakat saat berjumpa pandemik. Kalangan bisa berbentuk hukum, adat, kepercayaan, norma.

Stigma hadir lewat sebagian tindakan semacam memencilkan yg pernah menderita penyakit juga menolak mayat penderita sebab diduga dapat menyebarkan virusnya, memencilkan budaya yg diduga menjadi pengantar penyakit, juga mengucilkan nakes (Livana, 2020). Sejalan dengan observasi Liu (2020) masyarakat amerika serikat yakni stigama tentang COVID-19 meninngi dari 4% ke 10%. Stiigma bisa menghalangi cara pencegahan penyakit. Individu yg bimbang maka dikucilkan juga diperlakukan jelek maka menjauhi penyembuhan (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Menurut peneliti lingkungan sangat

berpengaruh terhadap stigma masyarakat tentang covid, dikarenakan jika lingkungan tentang Stigma COVID-19 baik maka perilaku masyarakat akan aman dalam menyikapi adanya COVID-19. Apabila lingkungan tentang Stigma COVID-19 kurang maka perilaku dan respon masyarakat akan berdampak negative, masyarakat akan nampak gelisah, takut, cemas ketika mendengar adanya COVID-19.

5.3 Gambaran Media Sosial Stigma Masyarakat Madura Tentang COVID-19 Di Wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan bahwa sebagian besar mempunyai Media Sosial tentang Stigma COVID-19 yang cukup yaitu 38(37.3%) responden. Berdasarkan analisis butir kuesioner media sosial tentang COVID-19 dengan nilai tertinggi berada pada parameter identitas pribadi atau psikologi individu soal nomor 8 dengan nilai 313 dengan pertanyaan dengan media sosial anda dapat mengeksplorasi diri anda secara nyata. .

Berdasarkan analisis butir kuesioner media sosial tentang COVID-19 dengan nilai terendah berada pada parameter pengawasan soal nomor 10 dengan nilai 218 dengan pertanyaan informasi-informasi COVID-19 tersebut berpengaruh kuat terhadap anda.

Hal tersebut sejalan dengan peneliti Novita tahun 2020 yang mengatakan bahwa kekhawatiran, kebingungan, juga meliasnya berita, yg belum tentu benar, sudah menyebabkan pandangan negative.

Hal tersebut didukung penelitian Sabarudin dkk (2020), berita yg dikasih memakai video bisa dengan mudah dipahami sebab orang bakal gampang memahami kalau foto bisa dipandang dan ucapan yg bisa didengarkan.

Menurut peneliti media online yang digunakan secara efektif dalam penyebaran informasi terkait COVID-19 dapat mempertinggi ilmu tentang COVID-19 yg nanti bisa berakibat persepsi atau stigma yang di rasakan oleh masyarakat terkait dengan pandemic COVID-19, yaitu dengan menggunakan media video sekaligus dan juga leaflet akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pemakaian media akan berguna bagi memperluas nilaisosial juga

adat, maka masyarakat bisa taat oleh anjuran. Alat yg dipergunakan juga banyak bisa cetak, masa, disertai media sosial berpengaruh untuk stigma masyarakat terhadap perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 31 kepala keluarga (30.4%). Berdasarkan data yang diperoleh dalam kategori cukup sebanyak 14 kepala keluarga.

Pendidikan mempengaruhi media sosial karena kepala keluarga yang berpendidikan sekolah menengah atas jika kepala keluarga memiliki pendidikan yang tinggi maka pengetahuan kepala keluarga akan lebih luas dalam upaya pengetahuan terkait pemahaman dan informasi tentang media sosial, sedangkan kepala keluarga yang berpendidikan rendah maka pengetahuan kepala keluarga akan kurang dan lebih sempit dari pada mereka yang berpendidikan tinggi, hal ini dikarenakan pendidikan sangat mempengaruhi media sosial. Dimana dapat kita lihat pada saat pandemi ini kita harus banyak memanfaatkan media sosial untuk mencari berbagai informasi terkait

Covid-19, karena di media sosial sudah sangat luas informasi yang beredar dan dapat kita pelajari dan juga kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masa pandemic COVID-19.

Sejalan dengan penelitian Natalia (2020) derajat pendidikan dari seseorang kalau diamati oleh perbedaan perseorangan, mengakibatkan respon m stimulus yang diterima oleh setiap individu terhadap apa yang disampaikan media massa. Remaja yg berpendidikan rendah akan cepat terpapar yang disebabkan oleh pendidikan yg sedikit, Sedangkan remaja dengan pendidikan yang menengah atas cenderung cepat sulit terkena terpaan karena pengalamannya lebih luas. Makin tinggi pendidikan bahwa bertambah meningkatkan kewaspadaan pada melawan COVID-19

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Kepala Keluarga di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan sebagian besar memiliki pengetahuan tentang Stigma COVID-19 yang kurang.

2. Kepala Keluarga di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan sebagian besar mempunyai Lingkungan tentang Stigma COVID-19 yang kurang.
3. Kepala Keluarga di wilayah RT02/RW01 Kelurahan Mlajah Kabupaten Bangkalan sebagian besar mempunyai mempunyai Media Sosial tentang Stigma COVID-19 yang cukup.

dapat menjadi referensi dan bahan bacaan di perpustakaan.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan
Akan lebih memahami pentingnya Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat Madura tentang COVID-19
- c. Bagi Responden
Dapat mengetahui informasi tentang COVID-19 dan dapat menaati anjuran dan larangan dari pemerintah.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pembandingan bagi peneliti selanjutnya serta dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat Madura tentang COVID-19 dengan pendekatan teori *transcultural nursing*.

6.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhafiz AS, Mohammed Z, Ibrahim ME, Ziady HH, Alorabi M, Ayyad M, et al. Knowledge, perceptions, and attitude of Egyptians towards the novel Coronavirus Disease (COVID-19). *J Community Health*. (2020) 45:881–90. doi: 10.1007/s10900-020-00827-7
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84.
- G. Purnama, D. I. Yani, and T. Sutini, "GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KLIEN," vol. 2, no. 1, pp. 29– 37, 2016.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Situasi Virus Covid-19 di Indonesia. Jakarta. 2020 <https://covid19.go.id/> diakses tanggal 16 Mei 2020.

- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 107-111. <http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/203>
- Novita, D. (2021). *Hubungan Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19 Dengan Kecemasan Siswa Smp Pamungkas Mlati* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 98-109. <http://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/>
- Sabarudin, S., Ruslin, R., Aba, L., Hindaryatiningsih, N., Syahbudin, S., Kapota, S. S., & Abdillah, H. Edukasi pencegahan penyebaran covid-19 secara online pada masyarakat kota baubau. *Jurnal Pengabdian NUSANTARA*, 1(1), 9-16.
- Samir, A., & Mesir, C.-D. I. (2020). *Stigma Sosial : Ancaman Tersembunyi COVID-19*. 8, 1-4.
- Setiawati, L., Sariti, I., & Livana, P. (2020). Stigma dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif Covid-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95-100.
- Walsh, K. M. (2018). *Crisis Communication and Public Perception of COVID-19 Risk in the Era of Social Media*. 40, 1-30.
- Winarni, S., Irhandayaningsih, A., Arifan, F., & Adhy, S. (2020). *Pendampingan Masyarakat Terkait Stigma Pandemi Covid di Era New Normal*. 675-678
- 